

## Refleksi Satu Abad Nahdhatul Ulama: Dialektika Capaian dan Tantangan

Robingun Suyud El Syam<sup>1</sup>, M. Yusuf Amin Nugroho<sup>2</sup>, Siti Lailiyah<sup>3</sup> Muhammad Saefullah<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi PAI, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Sains Al-Qur'an, Wonosobo

Email: <sup>1</sup>robysyem@unsiq.ac.id, <sup>2</sup>yusufan@unsiq.ac.id, <sup>3</sup>sitilailiyah@unsiq.ac.id, <sup>4</sup>saefullah@unsiq.ac.id

### Abstract

*This article aims to reflect on a century of Nahdhatul Ulama: the dialectic of achievements and challenges. By using a theoretical setting, the research concludes: that Nahdhatul Ulama in one century, at least obtained five achievements: 1) as a tradition-preserving organization, NU has succeeded in maintaining itself as the organization with the largest followers in Indonesia, even in the world, 2) has succeeded in playing a good role in the international arena Indonesian politics, from pre-independence, independence, post-independence to the present, 3) in the context of education, succeeded in integrating the modern education system while maintaining the identity of the pesantren, 4) in the cultural dimension, becoming the vanguard as a local-based cultural preservation actor, becoming da'wah media 5) become the main supporter of various government agendas, related to the issue of religious radicalism in Indonesia, and have brilliantly succeeded in becoming a representative of Islam rahmatan lil alamin to the outside world. The future challenges include: 1) having weaknesses in the economic and human resource fields, especially related to research and technology, 2) although they always play an important role in every political event in the country, they are often left behind when talking about sharing power, 3) pesantren have managed to exist until now, but there is still a strong assumption that it only gives birth to scholars who master the yellow book and lead religious rituals, it needs a curriculum that is oriented towards mastering information technology, 4) Economically, the mass base is still in the lower middle class so that the big job ahead is creating new merchants in NU by mobilizing an ethos of economic empowerment.*

**Keywords:** Reflection, One Century, Nahdhatul Ulama, Achievements, Challenges.

### Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk merefleksikan satu abad nahdhatul ulama: dialektika capaian dan tantangan. Dengan menggunakan setting teoretik, penelitian menyimpulkan: bahwa Nahdhatul Ulama dalam satu abad, setidaknya memperoleh lima capaian: 1) sebagai organisasi pelestari tradisi, NU sukses mempertahankan diri sebagai organisasi dengan pengikut terbesar di Indonesia, bahkan dunia, 2) berhasil memainkan peran elok dalam percaturan politik Indonesia, dari pra-kemerdekaan, kemerdekaan, pasca kemerdekaan hingga saat ini, 3) dalam konteks pendidikan, berhasil mengintegrasikan sistem pendidikan modern dengan tetap mempertahankan identitas pesantren, 4) pada dimensi budaya, menjadi garda depan sebagai aktor pelestari kebudayaan berbasis lokal, menjadi media dakwah 5) menjadi penyokong utama beragam agenda pemerintah, terkait isu radikalisme beragama di Indonesia, dan secara

gemilang berhasil menjadi representasi Islam *rahmatan lil alamin* bagi dunia luar. Adapun tantangan kedepan meliputi: 1) memiliki kelemahan di bidang ekonomi maupun SDM terutama terkait riset dan teknologi, 2) meski selalu berperan penting dalam setiap peristiwa politik Tanah Air, namun kerap ditinggal ketika berbicara sharing kekuasaan, 3) pesantren berhasil eksis hingga saat ini, namun masih kental asumsi hanya melahirkan ulama yang menguasai kitab kuning dan memimpin ritual keagamaan, perlu kurikulum yang berorientasi pada penguasaan teknologi informasi, 4) Secara ekonomi, masih basis massa berada di kelas menengah ke bawah sehingga pekerjaan besar ke depan menciptakan para saudagar baru di NU dengan memobilisasi etos pemberdayaan ekonomi.

**Kata Kunci:** Refleksi, Satu Abad, Nahdhatul Ulama, Capaian, Tantangan.

## 1. PENDAHULUAN

Peran dan kontribusi NU dalam melawan penjajah Belanda, merebut kemerdekaan serta mempertahankan kedaulatan bangsa dalam membingkai negara kesatuan Indonesia (NKRI) tidak perlu diragukan (Farih, 2016). Kontribusi dalam memperjuangkan dan mempertahankan Pancasila sebagai ideologi Negara Kesatuan Republik Indonesia juga merupakan fakta (El Syam et al., 2022).

Pengaruh preferensi ideologis organisasi Islam Nahdhatul Ulama terhadap pemahaman penafsiran Al-Qur'an misalnya, menjadi referensi yang menyejukkan dikala terjadi konflik yang mengatas namakan agama (Jannah, 2019). Nahdhatul Ulama secara konsisten menagkal isu-isu radikalisme yang siap merongrong kesatuan dan persatuan Bangsa Indonesia (Rasyid, 2018). Kontribusi NU juga besar dalam mempertahankan ekosistem melalui keramahan budaya lokal (Alamsyah, 2020).

Presiden Joko Wododo mengapresiasi bahwa selama satu abad Nahdhatul Ulama sudah memberi warna luar biasa bagi Indonesia. NU tumbuh semakin kokoh menjadi suri teladan dalam keberislaman yang moderat, menjunjung akhlak mulia dan adat ketimuran, tata krama, *unggah-ungguh*, etika baik dan adab, serta menjaga toleransi, persatuan, kegoton-groyongan, serta terus tidak ketinggalan zaman. Kontribusi NU bagi masyarakat bahkan berskala internasional. Pemerintah sangat menghargai usaha PBNU ikut membangun peradaban dunia yang mulia dan lebih baik. Sebagai organisasi Islam yang mengakar kuat di masyarakat, NU telah menjaga ketahanan masyarakat dalam menghadapi berbagai tantangan, seperti pandemi Covid-19, gerakan-gerakan radikal, termasuk menjaga diri dari politik identitas dan ekstremisme (Widodo, 2023).

Capaian yang sedemikian luar biasa mestilah dijaga dan ditingkatkan, mengingat banyak pihak yang berusaha memusuhi Nahdhatul Ulama karena misi mereka berbeda, di mana bagi mereka NU merupakan penghalang bagi misi mereka yang menghendaki membenaran atas nama agama (Romli, 2019). Karena itu, penting untuk merefleksikan capaian dan tantangan NU agar kebermanfaatannya bagi umat dan bangsa semakin terasa.

Dijumpai beberapa artikel serupa: Masyhuri (2016) merefleksi NU pasca khittah terkait teologi politik pembebasan. Nashiruddin & Ma'mun (2015) merefleksikan hasil mu'tamar NU ke-2 Tahun 1927 di Surabaya tentang bunga Bank. Mo'tasim et al. (2020) merefleksikan NU dalam menciptakan kerukunan umat multi etnis dan agama. Penelitian tersebut belum ada yang merefleksikan satu abad perjalanan NU, Maka tujuan artikel ini untuk merefleksikan satu abad nahdhatul ulama: dialektika capaian dan tantangan. Dengan demikian artikel ini mengandung unsur kebaruan dan layak untuk dilakukan.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian literature ini merupakan diskriptif kualitatif yang menurut Arikunto (2020) penelitian diskriptif dilakukan dalam rangka mengetahui variabel mandiri. Metode kualitatif dipakai untuk mendapat kondisi alami, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan dari literature baik cetak maupun elektronik, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian menekankan makna (Machali, 2021). Data disajikan dengan analisis deskriptif (Miles et al., 2020), untuk mengungkap karakteristik variabel yang menjadi fokus penelitian.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1. Perayaan Satu Abad Nahdlatul Ulama

Pada 7 Februari 2023, Nahdhatul Ulama memasuki satu abad, usia ormas yang paripurna. pentapan hari ini selaras dengan keputusan Mukttamar Ke-32 Nahdhatul Ulama di Makassar Tahun 2010, bahwa NU dibentuk pada 16 Rajab 1344 H. Perayaan satu abad Nahdlatul Ulama yang mengambil tema "*Mendigdayakan Nahdlatul Ulama Menjemput Abad Kedua Menuju Kebangkitan Baru*". Pilihan tema itu berdasar pada sebuah hadits Rasulullah saw mengenai adanya pembaharu di setiap 100 tahun (AdminTB, 2023). Hadis dimaksud yakni:

إِنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ لِهَذِهِ الْأُمَّةِ عَلَى رَأْسِ كُلِّ مِائَةِ سَنَةٍ مَنْ يُجَدِّدُ لَهَا دِينَهَا

"Sesungguhnya Allâh akan mengutus (menghadirkan) bagi umat ini (umat Islam) orang yang akan memperbaharui (urusan) agama mereka pada setiap akhir seratus tahun,"(HR.Abu Dawud).

Kegiatan berskala internasional semisal R20 di Bali dan Seminar Internasional Fikih Peradaban menabur spirit luar biasa. Spirit sepanjang kegiatan kontekstual itu difokuskan membangun peradaban baru. Topik-topik yang dikaji terkait kehidupan bermasyarakat di kancah internasional, seperti isu Piagam PBB dalam perspektif syariat Islam. Prosesi inti lainnya, Malam Anugerah Satu Abad NU. Institusi yang dipilih yakni Universitas al-Azhar Mesir. Adapun individu terpilih yaitu para keturunan Sayyid Abbas bin Abdul Aziz, Syekh Yasin al-Fadani, dan Martin van Bruinessen (Mursyid & Muhyiddin, 2023). Satu penghormatan luar biasa diberikan Syekh Fadhil al-Jailani, cucu ke-25 Syekh Abdul Qadir al-Jailani. Beliau mengatakan, apabila dirinya pergi ke Indonesia dan ada orang yang bertanya hendak ke mana, maka beliau akan bilang: saya datang ke negara saya sendiri, yang dijaga oleh Allah swt (Raharjo, 2023).

Puncak peringatan Harlah Satu Abad NU yang diselenggarakan pada 7 Februari 2023. Resepsi puncak Satu Abad NU ini bertempat di Stadion Delta Sidoarjo, Jawa Timur. Dalam resepsi tersebut, orkestra yang dipimpin Mas Addie, koreografi dikembangkan oleh Denny Malik dan Banser, ada sekitar 12 ribu banser. Peringatan harlah NU akan semakin semarak dengan penampilan musik dari Slank, Rhoma Irama, Tohpati, Maher Zein, Dewa Budjana, Kikan Namar dan lain-lain. Lagu "Merawat Jagad Membangun Peradaban" ditulis KH Ahmad Mustofa Bisri, adapun musiknya diracik Tohpati Ario Hutomo (Gabrielle, 2023).

KH Ahmad Mustofa Bisri menyatakan bahwa dalam proses penulisan turut melihat kembali sejarah sejak NU berdiri pertama kali. Pembuka lagu dibuka dengan "Subhanallah, Allahuakbar". Ia mengatakan bahwa awalan itu sengaja dimaksudkan untuk mengingat kembali apa saja yang sudah dicapai NU sejak awal berdiri. "Subhanallah, Allahuakbar sebagai ungkapan terhadap apa yang dicapai NU selama satu abad. Di tengah-tengah (bait), saya mengucapkan hamdalah karena semua yang dicapai NU tidak lepas sama sekali dari kehendak Allah swt, termasuk pasang surutnya, dinamikanya,"bahwa ini menjadi pengingat bahwa NU harus tetap istiqomah dalam menjaga akidah. Menurutnya, definisi Islam harus terlihat dalam

setiap perilaku yang diambil."Agama dalam hal ini tidak hanya tauhid. Kalau orang ingin melihat pelakunya orang Islam itu apa, tinggal melihat orang NU. Kalau ingin melihat bagaimana kasih sayang Rasulullah, tinggal melihat Kyai NU," terdapat ajakan untuk terus melanjutkan amal baik yang telah dilaksanakan selama ini. Selain itu, ajakan untuk mengembangkan khidmah juga disertakan agar semakin banyak kasih sayang yang disebarkan. Bahwa di bait terakhir, ia menekankan pentingnya membangun peradaban baru yang mulia. Tujuannya dilakukan untuk mendapatkan kedamaian dan kebahagiaan dalam ridha Tuhan yang Maha Esa. Makanya itu di akhir saya katakan, kita selalu memohon apa yang kita lakukan, apa yang kita upayakan, selalu dinaungi Ridha Allah swt. Dengan demikian, barokah lah apa yang kita lakukan (Ridhayanti, 2023).

### 3.2. Refleksi Satu Abad Nahdhatul Ulama: Dialektika Capaian dan Tantangan

Sejak awal berdiri tahun 1926, Nahdhatul Ulama adalah salah satu organisasi keagamaan yang punya andil penting terwujudnya kemerdekaan Republik Indonesia. Peran kebangsaan NU dalam menjaga NKRI dan Pancasila sangat menonjol sejak awal kemerdekaan hingga saat ini. Semisal, NU menolak keras gerakan *Darul Islam* pimpinan Kartosoewirjo 1940-an. KH Wahab Chasbullah dan ulama NU menyebut *Darul Islam* sebagai pemberontakan (*bughat*) bertentangan dengan persatuan dan kesatuan bangsa.

Saat *Wahabisme* berkembang di Arab Saudi lalu menyebar ke Indonesia awal 1900-an dengan propaganda anti bidah, anti bermazhab dan penghancuran peninggalan Islam dan pra-Islam, NU di garda depan melawan ini, gerakan wahabi disambut baik Muhammadiyah dan Partai Syarikat Islam Indonesia. Akibat perbedaan ini, NU dikeluarkan dari Kongres al-Islam di Yogyakarta 1925, dan tidak diikutkan sebagai delegasi Kongres Islam Internasional di Makkah.

Disisi lain, NU membuat tim delegasi *komite Hijaz* mengusung kebebasan bermazhab dalam ibadah di Makkah dan supaya makam Rasulullah Saw tidak dihancurkan. Kedua saran ini diterima dan hingga kini makam Nabi Saw masih lestari dan praktik keragaman bermazhab di Makkah terjaga. Hal ini peran awal NU di kancah internasional menjaga warisan keagamaan dan peradaban Islam (Ul Haqq, 2021).

Sebagai organisasi penjaga tradisi sunnah Nabi dan para ulama, NU membangun strategi keberagaman berdasar tiga fondasi: amaliyah, fikrah (ideologi), dan harakah (gerakan). Prinsip amaliyah, yakni praktik keagamaan dan sosial berdasar Al-Qur'an, Sunnah, serta tradisi ulama salaf yang terangkum pada ajaran *ahlu sunnah wal-jama'ah*. Adapun *fikrah* mengacau nilai-nilai dasar toleran (*tasamuh*), moderat (*tawassuth*), seimbang (*tawaazun*), serta adil (*'adalah*). Sampai saat ini, garis perjuangan NU ini terefleksikan ketika merespon berbagai kontestasi ideologi, perubahan sosial dan keagamaan di Indonesia. Perihal gerakan, NU terus melakukan kerja-keras penguatan ideologi, ekonomi dan sumber daya manusia warganya, seperti *khittah*-nya yang selaras dengan penguatan prinsip Pancasila dan NKRI (Graduate.uinjkt, 2023).

Memasuki awal abad kedua dalam kehadirannya, mesti menjadi momentum kebangkitan kedua (*an-Nahdlat ats-Tsaniyah*) bagi Nahdhatul Ulama dalam mengembangkan peran-sentral keagamaan dan keumatan di NKRI. Dalam konteks ini, KH M. Hasyim Asy'ari selalu menekankan konsisten pada tujuan *Jamiyyah*, mengutip sabda Nabi, "*wahai para ulama, berjalanlah pada lajur yang istiqamah, jika kalian beralih pada jalan kanan atau kiri maka sungguh tersesatlah kalian dengan kesesatan yang jauh*." Perlu digaris bawahi, Model pelayanan di segala sektor dan bidang bisa menghantarkan umat menjadi umat terbaik dan mulia dengan kesejahteraan dan kemakmuran lahir batin (Bisri, 2023).

Moment satu abad Nahdhatul Ulama bisa menjadi refleksi atas apa yang tersurat dan tersirat dari pesan moral KH. Hasyim Asy'ari, bagaimana membangun Nahdlatul Ulama sebagai penenggakkan ajaran agama Islam, demi kemaslahatan umat. Penting juga digaris bawahi, NU sebagai Jam'iyah Struktural maupun Kultural dalam melakukan program kerja mesti menata niat dan tetap berpegang pada *Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*. Adanya problematika dan NU merupakan menjadikan refleksi berproses lebih baik ditahun-tahun berikutnya demi mewujudkan spirit "Mendigdayakan Nahdlatul Ulama, menjemput Abad Ke-2 Menuju Kebangkitan Baru"(Santoso, 2023).

Setidaknya terdapat lima aspek capaian yang bisa dilihat di abad pertama Nahdhatul Ulama. *Pertama*, sebagai organisasi pelestari tradisi, Nahdhatul Ulama telah sukses mempertahankan diri sebagai organisasi dengan pengikut terbesar di Indonesia, bahkan dunia (Niam, 2019). *Kedua*, NU telah berhasil memainkan peran elok dalam percaturan politik Indonesia, mulai dari masa pra-kemerdekaan, kemerdekaan, pasca kemerdekaan, hingga saat ini (El Syam et al., 2022). Bahkan, ketika mengatasi pemberontakan PKI, Nahdhatul Ulama menjadi organisasi sipil paling terlibat untuk menumpas pemberontakan tersebut (Musyayyab & Arimi, 2020).

*Ketiga*, Nahdhatul Ulama dalam konteks pendidikan, dengan pesantren-nya berhasil mengintegrasikan pendidikan modern dengan tetap mempertahankan identitas pesantren-nya. Sampai saat ini, publik bisa menyaksikan pesantren NU semakin berkembang dengan model pendidikan formal di dalamnya (Arjiarna et al., 2020). *Keempat*, pada dimensi budaya, Nahdhatul Ulama menjadi garda depan sebagai aktor pelestari kebudayaan berbasis lokal, tradisi-tradisi tersebut bagi kalangan modernis diharamkan, akan tetapi justru dimodifikasi oleh Nahdhatul Ulama menjadi bentuk bernuansa Islami dan mengusung misi dakwah sebagaimana yang ajaran para Wali Songo dan ulama pendahulu (Mulyono, 2017). *Kelima*, Nahdhatul Ulama menjadi penyokong utama beragam agenda pemerintah, terutama terkait isu radikalisme beragama di Indonesia, dan secara gemilang berhasil menjadi representasi Islam *rahmatan lil alamin* bagi dunia luar (Ul Haqq, 2021).

Tantangan ke depan tentulah berbeda dari sebelumnya. Ada beberapa hal yang mesti mesti dilakukan NU dalam menyongsong abad kedua menjadi perhatian bersama. *Pertama*, NU meski secara kuantitas merupakan mayoritas, akan tetapi faktanya masih memiliki kelemahan di bidang ekonomi maupun SDM terutama terkait riset dan teknologi. Era sekarang dimana teknologi digital merupakan primadona, menjadi sebuah keniscayaan bagi Nahdhatul Ulama memberdayakan umat di ranah ini. Saat ini, warganet melonjak mencapai jumlah fantastis. Netizen Indonesia mencapai 143,3 juta jiwa atau separuh lebih dari 262 juta penduduk, bersamaan dengan 4 miliar warganet dunia yang juga separuh lebih 7 miliar penduduk dunia. Bandingkan dengan jumlah netizen Indonesia pada 2009 yang baru 30 juta jiwa. Namun, lonjakan tersebut sekaligus mengubah total wajah internet (Romli, 2019).

Pada dekade terakhir ini internet telah didominasi oleh media sosial dan meme yang sering bersifat parsial dan partisan, tidak lagi oleh situs dan blog. *Global Digital Report 2018* melaporkan, lebih dari 3 miliar netizen menggunakan media sosial setiap bulan, dan 90% dari mereka mengaksesnya dengan *handphone*. Riset PPIM UIN Jakarta (2017) pun mengungkapkan, mayoritas siswa dan mahasiswa (50, 89%) memfavoritkan medsos sebagai sumber pengetahuan agama, dan hanya 3,98% saja yang suka membaca situs atau blog (Lihat tabel 1 dan 2).



Tabel 1. Sumber: wearesocial.com)



(Tabel 2. Sumber: Laporan Riset PPIM UIN Jakarta 2017).

Dampaknya mengerikan. Eksploitasi media sosial malah menjadi pemantik tren intoleransi dan kebencian global. Di Timur Tengah, bara berlarut khususnya di Yaman, Irak, dan hingga kini ISIS di Suriah tidak lepas dari ledakan amarah berbau SARA dan propaganda media sosial. Demikaian pula Amerika dan Eropa kini dikuasai sentimen anti Muslim dan anti imigran dengan menangnya Donald Trump dan Referendum Brexit. Asia diterpa sentimen anti Muslim di Myanmar dan juga India. Di Indonesia sendiri tengah bergejolak kebencian dan perseteruan antara kubu Aksi Bela Islam 212 dan kubu anti 212 (Romli, 2019).

Pada survei PPIM (2017), terungkap bahwa mayoritas guru dan dosen Pendidikan Agama Islam di Indonesia (64,29%) merasa paling dekat dengan Nahdhatul Ulama (NU), sebanyak 30,75% siswa dan mahasiswa merasa dekat dengan Muhammadiyah. Kedua ormas moderat ini begitu menjadi pavorit di kalangan Guru dan dosen PAI, dua kelompok elit agama yang punya peran besar dalam membentuk opini dan paham keagamaan. Akan tetapi, mayoritas mereka (67,08%) tidak setuju atau keberatan jika non Muslim menjadi gubernur. Banyak guru dan dosen PAI yang secara keagamaan paling dekat dengan NU namun sudah menyeberang ke paham FPI.

Perlu dicatat, mengikuti pendapat bahwa pemimpin non Muslim itu dilarang dalam Islam tidaklah otomatis membuat seseorang menjadi islamist atau berpaham islamisme, sejauh ia tetap toleran dan menghargai pendapat ulama lain dalam Islam. Sebab, dalam definisi Mozaffari (2007), ciri islamisme itu adalah interpretasi holistik (*holistic interpretation*), yang bersifat total dan tunggal sehingga menafikan perbedaan pendapat dan mengikis moderatisme Islam.

*Kedua*, meski selalu berperan penting dalam setiap peristiwa politik di Tanah Air, namun secara politik NU kerap ditinggal ketika berbicara *sharing* kekuasaan. Dalam setiap pemilu, suara NU selalu laku di pasaran para calon legislatif maupun kandidat di eksekutif, namun setelah itu NU malah ditinggalkan. Pengecualian adalah sosok Gus Dur yang berhasil menjadi Presiden RI ke-4. Perlu posisi tawar yang kuat dari para petinggi NU agar tidak hanya dimanfaatkan guna mendulang suara saat pemilu, sebab NU merupakan organisasi massa terbesar di Indonesia bahkan dunia (Rofiah, 2017), bahwa NU perlu hadir mengurai polemik di tengah kegaduhan politik (Toru, 2018).

Perlu digarisbawahi latar sejarahnya sendiri sebagai gejala politis, minimal, dalam perspektif politik Islam, baik di level nasional maupun internasional. Spirit lahirnya sebagai jam'iyah berbasis simbol dan kekuatan ulama (kiai), sangat berguna dalam dinamisasi bangsa (Mahatma, 2017). NU perlu hadir dalam mengatur Negara demi menjaga Pancasila sebagai dasar Negara (Syarif, 2019), dan memperjuangkan dan memperdayakan kaum wanita (Eriyanti, 2019).

Tantangan *ketiga*, pesantren berhasil eksis hingga saat ini, namun masih kental asumsi bahwa pesantren hanya melahirkan ulama yang menguasai kitab kuning dan memimpin tahlil atau ritual keagamaan. Ke depan, sesuai dengan tantangan poin pertama dan kedua di atas, pesantren harus mulai memikirkan kurikulum yang berorientasi pada penguasaan teknologi informasi bagi para santri-nya (Shodiqin, 2019). Perlu pendidikan yang dapat memadukan multidisiplin ilmu antara penguatan pendidikan karakter (Abdurrahman, 2018), kurikulum berbasis sains (Fajriani, 2021), kurikulum pesantren yang ideal di era digital (Muhlas & Husnan, 2021), dan kurikulum yang integratif (Khoirurrijal, 2020).

*Keempat*, meski telah berkembang pesat dan kaum Nahdliyyin tersebar di mana-mana, namun basis massa NU tetap adalah warga pedesaan sebagaimana Islam tradisional berada. Secara ekonomi, masih berada di kelas menengah ke bawah sehingga pekerjaan besar ke depan adalah menciptakan para saudagar baru di NU dengan memobilisasi etos pemberdayaan ekonomi (Irawan, 2016), meningkatkan keterampilan ekonomi kreatif (Hidayah & Trilaksana, 2017), melatih strategi pengelolaan usaha kekinian (Bender et al., 2021), memahami strategi kemitraan (Haryanto, 2019), serta mendukung inovasi produk dan strategi pemasaran (Ali, 2021).

#### **4. KESIMPULAN**

Setelah dibahas dan dianalisis, menyimpulkan: bahwa Nahdhatul Ulama dalam satu abad, setidaknya memperoleh lima capaian: 1) sebagai organisasi pelestari tradisi, NU sukses mempertahankan diri sebagai organisasi dengan pengikut terbesar di Indonesia, bahkan dunia, 2) berhasil memainkan peran elok dalam percaturan politik Indonesia, dari pra-kemerdekaan, kemerdekaan, pasca kemerdekaan hingga saat ini, 3) dalam konteks pendidikan, berhasil mengintegrasikan sistem pendidikan modern dengan tetap mempertahankan identitas pesantren, 4) pada dimensi budaya, menjadi garda depan sebagai aktor pelestari kebudayaan berbasis lokal, menjadi media dakwah 5) menjadi penyokong utama beragam agenda pemerintah, terkait isu radikalisme beragama di Indonesia, dan secara gemilang berhasil menjadi representasi Islam rahmatan lil alamin bagi dunia luar. Adapun tantangan kedepan meliputi: 1) memiliki kelemahan di bidang ekonomi maupun SDM terutama terkait riset dan teknologi, 2) meski selalu berperan penting dalam setiap peristiwa politik Tanah Air, namun kerap ditinggal ketika berbicara *sharing* kekuasaan, 3) pesantren berhasil eksis hingga saat ini, namun masih kental asumsi hanya melahirkan ulama yang menguasai kitab kuning dan

memimpin ritual keagamaan, perlu kurikulum yang berorientasi pada penguasaan teknologi informasi, 4) Secara ekonomi, masih basis massa berada di kelas menengah ke bawah sehingga pekerjaan besar ke depan menciptakan para saudagar baru di NU dengan memobilisasi etos pemberdayaan ekonomi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, A. (2018). Implementasi Manajemen Kurikulum Pesantren Berbasis Pendidikan Karakter. *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman*, 4(2), 279–297. <https://doi.org/10.33650/at-turas.v4i2.336>
- AdminTB. (2023). “Tema 1 Abad NU Sidoarjo: Mendigdayakan Nahdlatul Ulama Menjemput Abad Kedua Menuju Kebangkitan Baru.” *TENGGULANG BARU*. <https://tenggulangbaru.id/>
- Alamsyah. (2020). Religion and water preservation: Tradition studies nahdhatul ulama (nu) in earth alms in daren village nalumsari jepara. *E3S Web of Conferences*, 1–6. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202020207001>
- Ali, R. (2021). Inovasi Pemasaran Produk Pembiayaan Layanan Berbasis Jamaah Lasisma Di BMT NU Cabang Jambesari Darus Sholah Bondowoso Tahun 2019. *KASBANA : Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.53948/kasbana.v1i1.3>
- Arikunto, S. (2020). *Prosedur penelitian : suatu pendekatan praktek*. Jakarta: Rineka cipta.
- Arjiarna, B. A., Hasan, Y., & Dhita, A. N. (2020). Perkembangan Pesantren di Indonesia. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, 3(1), 52–61. <https://doi.org/10.31540/sindang.v3i1.748>
- Bender, G. W., Leliana, I., Suryani, I., Qona’ah, S., Putri, D. L., & Napitupulu, P. indrina. (2021). Pelatihan Media Sosial Sebagai Media Informasi dan Publikasi Pada Organisasi Fatayat NU Ciledug Kota Tangerang. *Jurnal Abdimas Komunikasi Dan Bahasa*, 1(2), 59–67. <https://doi.org/10.31294/abdikom.v1i2.669>
- Bisri, A. S. (2023). “Refleksi Satu Abad NU, Mengukur Tiga Butir Maklumat Hadratussyaikh.” *Jawa Pos.Com*. <https://www.jawapos.com/>
- El Syam, R. S., Fuadi, S. I., & Machfudz. (2022). Interrelationship Penunaian Ibadah Haji Dengan Kedaulatan dan Keutuhan NKRI. *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*, 6(2), 253–270. <https://doi.org/10.14421/mjsi.62.2891>
- Eriyanti, L. D. (2019). Ruang Pembebasan Sebagai Politik Perlawanan Perempuan NU. *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam*, 18(1), 61–75. <https://doi.org/10.14421/musawa.2019.181.61-75>
- Fajriani, M. F. (2021). Manajemen Kurikulum Pesantren Sains. *Inovasi Kurikulum*, 18(1), 18–37. <https://doi.org/10.17509/jik.v18i1.36042>
- Farih, A. (2016). Nahdlatul Ulama (NU) dan Kontribusinya dalam Memperjuangkan Kemerdekaan dan Mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). *Walisono: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 24(2), 251–284. <https://doi.org/10.21580/ws.24.2.969>
- Gabrielle, M. (2023). “Puncak Peringatan Harlah 1 Abad NU Digelar 7 Februari 2023.” *Berita Satu*. <https://www.beritasatu.com/>
- Graduate.uinjkt. (2023). “Memaknai Usia Satu Abad Nahdlatul Ulama.” *Spsuinjkt*.

<https://graduate.uinjkt.ac.id/>

- Haryanto, R. (2019). Legal Awareness of Maduresse Nahdliyin: A Partnership Study between BMT Nuansa Umat and MWC NU. *AL-IHKAM: Jurnal Hukum & Pranata Sosial*, 14(2), 301–316. <https://doi.org/10.19105/al-lhkam.v14i2.2183>
- Hidayah, H. N., & Trilaksana, A. (2017). Perkembangan Muslimat NU Cabang Lamongan Bidang Ekonomi dan Koperasi Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Tahun 1994-2015. *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah*, 5(3), 581–605.
- Irawan, R. A. (2016). Memobilisasi Etos Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat NU. *Fikri : Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 1(1), 169–182. <https://doi.org/10.25217/jf.v1i1.11>
- Jannah, S. (2019). Nahdhatul Ulama and Muhammadiyah's Responses to the Religious Blasphemy in the Case of Non-Muslim Leader in Indonesia. *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 17(1), 61–82. <https://doi.org/10.15408/quhas.v7i1.13391>
- Khoirurrijal, M. F. (2020). Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Integrasi Pesantren-Madrasah Di Mts Nurul Ummah Kotagede. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 89–116. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v5i2.6383>
- Machali, I. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.
- Mahatma, M. (2017). Paradigma Politik Nahdlatul Ulama (NU) dalam Bernegara. *MAWA'IZH: JURNAL DAKWAH DAN PENGEMBANGAN SOSIAL KEMANUSIAAN*, 8(1), 31–54. <https://doi.org/10.32923/maw.v8i1.695>
- Masyhuri, M. (2016). NU dan Paradigma Teologi Politik Pembebasan: Refleksi Historis Pasca Khittah. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 1(2), 158–178. <https://doi.org/10.15575/jw.v1i2.727>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis. A methods sourcebook*. California: SAGE Publications.
- Mo'tasim, M., Bakri, M., Mistar, J., Ghony, D., & Purnamasari, N. I. (2020). Pesantren dan Multikulturalisme di Madura: Adaptasi Nilai Multikultural dalam Menciptakan Kerukunan Masyarakat Multi Etnis dan Agama. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 8(2), 173–194. <https://doi.org/10.15642/jpai.2020.8.2.173-194>
- Mozaffari, M. (2007). What is Islamism? History and Definition of a Concept. *Totalitarian Movements and Political Religions*, 8(1), 17–33. <https://doi.org/10.1080/14690760601121622>
- Muhlas, M., & Husnan, R. (2021). Manajemen Pengembangan Kurikulum Pesantren di Jawa Timur. *JIEMAN: Journal of Islamic Educational Management*, 3(2), 277–294. <https://doi.org/10.35719/jieman.v3i2.71>
- Mulyono, P. (2017). Membumikan NU Kultural. *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 17(1), 109–126. <https://doi.org/10.32699/mq.v17i1.926>
- Mursyid, F., & Muhyiddin. (2023). “Anugerah Satu Abad NU Diberikan untuk Al-Azhar Mesir Hingga Martin Van Bruinessen.” *Republika.Co.Id*. <https://khazanah.republika.co.id/>
- Musyayyab, I., & Arimi, S. (2020). Perspektif dan Frame Ekspresi Permintaan Maaf dalam Diskusi Indonesian Lawyers Club “50 Tahun G30S/PKI, Perlukah Negara Minta Maaf?”:

- Kajian Linguistik Kognitif. *Jurnal Bastrindo*, 1(2), 124–139.  
<https://doi.org/10.29303/jb.v1i2.48>
- Nashiruddin, M., & Ma'mun, A. (2015). Perspektif NU Tentang Bunga Bank (Refleksi Hasil Mu'tamar NU ke-2 Tahun 1927 di Surabaya dan Munas 'Alim Ulama di Bandar Lampung Tahun 1992). *Ummul Quro*, 5(1), 110–128.
- Niam, Z. W. (2019). Konsep Islam Wasathiyah Sebagai Wujud Islam Rahmatan lil 'alamin: Peran Nu dan Muhammadiyah dalam Mewujudkan Islam Damai di Indonesia. *Palita: Journal of Social Religion Research*, 4(2), 91–106. <https://doi.org/10.24256/pal.v4i2.764>
- PPIM UIN Jakarta. (2017). *Laporan Survei 2017 tentang intoleransi dan radikalisme di kalangan siswa/mahasiswa dan guru/dosen, dengan sampel sebanyak 322 orang guru/dosen dan 1859 siswa/mahasiswa*.
- Raharjo, P. (2023). "1 Abad NU dan Kebangkitan Baru Nahdliyin." *NU Online*. <https://www.nu.or.id/>
- Rasyid, A. (2018). Radikalisasi dan Moderasi : Studi Gerakan Islam Mainstream Jama'ah Islamiyah dan Nahdhatul Ulama di Indonesia. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, 18(1), 104–118. <https://doi.org/10.19109/tamaddun.v18i1.2321>
- Ridhayanti. (2023). "Gus Mus, Kisah Dibalik dan Makna Lirik Mars Satu Abad NU." *Gatra.Com*. <https://www.gatra.com/>
- Rofiah, K. (2017). Dinamika Relasi Muhammadiyah dan NU Dalam Perspektif Teori Konflik Fungsional Lewis A. Coser. *KALAM*, 10(2), 469 ≤ 490. <https://doi.org/10.24042/klm.v10i2.10>
- Romli, R. C. (2019). Beralih ke Haluan Islamisme: Gen Z, Media Sosial & Intoleransi di Indonesia. *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Kemasyarakatan*, 22(1), 31–43. <https://doi.org/10.15408/dakwah.v22i1.12045>
- Santoso, K. (2023). "Refleksi 1 Abad NU." *TIMES Indonesia*. <https://timesindonesia.co.id/>
- Shodiqin, A. (2019). Evaluasi Kebijakan Kurikulum Pesantren. *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan*, 2(2), 116–119. <https://doi.org/10.26740/jdmp.v2n2.p116-119>
- Syarif, F. (2019). Ijtihad Politik NU: Negara Pancasila adalah Negara Islam. *Alfuad: Jurnal Sosial Keagamaan*, 3(2), 56–66. <https://doi.org/10.31958/jsk.v3i2.1625>
- Toru, Ü. (2018). Eş'arîlik-Hanbelîlik Farklılaşmasının Toplumsal Yansımaları. *Cumhuriyet İlahiyat Dergisi*, 22(1), 259–292. <https://doi.org/10.18505/cuid.402943>
- Ul Haqq, A. D. (2021). Peran Nahdhatul Ulama dalam Mencegah Radikalisme Agama di Indonesia. *AL-ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 104–117. <https://doi.org/10.35719/adabiyah.v2i2.223>
- Widodo, J. (2023). "Resepsi Puncak Satu Abad Nahdhatul Ulama di Gelora Delta Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur, 7 Februari 2023." *Sekretariat Kabinet Republik Indonesia*. <https://setkab.go.id/>